

KOMPARASI IMPRESI PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL PELAKU USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAYKAT DAN SWASTA

Koko Setiawan

Akademi Komunitas Perkebunan Yogyakarta, Indonesia

Email: kokosetiawan@akpy-stiper.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima 2 Agustus 2020

Diterima dalam bentuk revisi
15 Agustus 2020

Diterima dalam bentuk revisi
20 Agustus 2020

Kata kunci:

Komparas; Impresi; covid-19;
Masyarakat dan Perkebunan
Kelapa Sawit.

ABSTRAK

Tujuannya adalah, untuk mengetahui perbedaan perspektif masyarakat, stigma, dan perilaku yang dilakukan masyarakat dimasa pandemi Covid-19. Dengan pertimbangan 10 besar provinsi dengan kelapa sawit terluas. Masing-masing provinsi diambil sampel masyarakat dari lingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan total responden sebanyak 40 responden (20 dari perkebunan rakyat dan 20 dari perkebunan swasta) dan semuanya merupakan pelaku usahatani kelapa sawit. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi disertai wawancara, dengan teknik pengolahan data yang meliputi editing, koding, dan tabulasi data. Data yang terkumpul selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Komparasi Impresi Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Pelaku Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dan Swasta dapat diamati dari perspektif dimulai dari cara pandang, pola perilaku/sosial, dan respon emosi akibat adanya pandemi. Selain itu stigma juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, olehnya pendalaman sosial menjadi penting untuk di gali dengan metode wawancara dengan pendekatan emosional. Impresi terakhir yaitu dengan mengetahui perubahan perilaku mulai dari aspek pendidikan, sosial ekonomi, agama/adat, dan aspek politik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial pelaku usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta telah mengalami perubahan >70%, baik dari sisi cara pandang, perilaku sosial, dan respon emosi terhadap adanya pandemi. Hanya saja respon emosi masyarakat di perkebunan rakyat lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat di perkebunan swasta. Sedangkan terhadap stigma negatif kedua kelompok masyarakat diketahui tidak terpengaruh. Namun Impresi terhadap perilaku masyarakat terhadap perubahan perilaku pendidikan, agama/adat dan politik kedua kelompok masyarakat menyatakan telah terjadi perubahan yang drastis/nyata, namun pada aspek sosial&ekonomi sebesar 62.5% menyatakan tidak terjadi perubahan.

Pendahuluan

Adanya pandemi Covid-19 telah merubah perilaku hidup masyarakat dunia, dan tidak terkecuali masyarakat di Indonesia.

Sejak diumumkan pertama kali di kota wuhan, China pada akhir Desember 2019 yang lalu saat ini Corona virus disease 2019 (Covid-19) telah menyebar ke lebih dari

seratus negara di dunia (Sarip et al., 2020). Hasil kajian yang dilakukan oleh Pusat Pemodelan Matematika memperkirakan pandemi ini akan mencapai puncaknya pada Maret-April 2020 dan baru akan berakhir pada akhir tahun 2020 atau awal tahun 2021 (Nasution, 2020).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam merespon penanggulangan penyebaran infeksi Covid-19, mulai dari pembentukan tim gugus tugas percepatan penanggulangan, merealokasi berbagai anggaran, hingga pembatasan sosial bersekala besar untuk daerah dengan zona merah. Hal tersebut berakibat pada timbulnya kepanikan mulai dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan, dan tidak terkecuali masyarakat di lingkungan perkebunan kelapa sawit.

Secara umum masyarakat di lingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang tersusun atas keberagaman dan berbagai macam budaya termasuk kepentingan dan kebiasaan yang berbeda (Nurhayati & Agustina, 2020). Hal tersebut terbentuk umumnya dikarenakan daerah-daerah dengan pembangunan kelapa sawit di Indonesia merupakan program kemitraan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) maupun transmigrasi sejak era orde baru, sehingga masyarakat yang terbentukpun menjadi heterogen.

(Saputra, 2020) Menyampaikan dalam tulisannya tingginya laju infeksi dan adanya korban meninggal dunia akibat virus corona yang marak diliput media masa (Cetak, elektronik, dan media sosial/online) baik dari berita terverifikasi maupun berita hoax menyebabkan kepanikan yang semakin tinggi sehingga antusiasme masyarakat untuk menggali informasi mengenai Covid-19 meningkat. Namun masyarakat di 'pedesaan' /lingkungan perkebunan kelapa sawit umumnya memiliki keterbatasan informasi jika dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan ataupun daerah

dengan infrastruktur akses internet yang baik (Sofiyudin & Nugroho, 2017).

Lingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat yang multikultural dan berkembang dengan regulasi atau manajemen yang berbeda tentu akan berdampak pada pola pikir dan daya tangkap yang berbeda pula dalam menyikapi pandemi yang mana pandemi Covid-19 termasuk hal baru bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, dengan permasalahan tersebut diatas, penulis ingin membandingkan adanya dampak pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial masyarakat di lingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta dengan batasan hanya pada pelaku usaha perkebunan kelapa sawit saja. Tujuannya adalah, untuk mengetahui perbedaan perspektif masyarakat, stigma, dan perilaku yang dilakukan masyarakat dimasa pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Dengan pertimbangan 10 besar provinsi dengan kelapa sawit terluas maka dipilih sampel dari 10 provinsi di Indonesia yaitu Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Kalimantan Timur dan Aceh. Masing-masing provinsi diambil sampel masyarakat dari lingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01juni-02 juli 2020 dan dilakukan dengan mempertimbangkan protokol pencegahan Covid-19 sesuai anjuran pemerintah. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan total responden sebanyak 40 responden dan semuanya merupakan pelaku usahatani kelapa sawit. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi disertai wawancara, dengan teknik pengolahan data yang meliputi editing, koding, dan tabulasi data. Data yang terkumpul selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

1. Komparasi Terhadap Perspektif

Perspektif atau persepsi merupakan pengalaman tentang objek maupun peristiwa yang dapat terhubung dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Putri, 2020). Perspektif merupakan proses penjelasan rangsangan yang diterima seseorang berdasarkan anggapan baik/buruk, puas dan tidak puas, manfaat dan tidak bermanfaat dan seterusnya.

Dalam hal ini peneliti menggali perspektif dua kelompok masyarakat yang berbeda berdasarkan munculnya perasaan akibat dari keinginan, harapan, termasuk kepuasan yang dirasakan selama menghadapi pandemi Covid-19 dengan merespon emosi dan mendalami setiap respon yang dikemukakan responden.

Tabel 1 Respon terhadap adanya pandemi

Uraian	Kebun Rakyat		Kebun Swasta	
	Biasa	Berubah	Biasa	Berubah
Pola Berfikir/Cara Pandang	23%	77%	20%	80%
Pola Berprilaku/Berinteraksi Sosial	22.5%	77.5%	0%	100%
Respon Emosi	27.5%	82.5%	17.5%	72.5%

Dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa adanya pandemi Covid-19 tidak merubah cara pandang masyarakat pelaku usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta sebanyak 20-23%, hal tersebut secara umum diungkapkan bahwa kehidupan akan senantiasa memiliki permasalahan dan akan berakhir pada kematian atau dalam kata yang lebih sederhana 20-23% masyarakat tersebut pasrah terhadap takdir yang membentuk perspektif biasa saja terhadap adanya wabah penyakit. Perbedaan signifikan terjadi pada pola berprilaku/berinteraksi pada masyarakat di perkebunan rakyat yang masih sama seperti sebelum adanya pandemi sebanyak 22.5%. Sedangkan masyarakat di lingkungan perkebunan swasta sepenuhnya telah melakukan perubahan perilaku dan berinteraksi sosial.

Adanya respon yang beragam oleh masyarakat dalam mempersepsi dan mengolah informasi yang ada, umumnya berawal dari sebuah proses keyakinan yang ketika memperoleh informasi baru, maka otak akan merangsang dengan beragam pertanyaan? Apa dampaknya, bagaimana cirinya, kenapa dapat terjadi dan sebagainya. Semua informasi baik positif maupun negatif akan di proses dan dikelola dalam otak sehingga muncul respon kognitif berupa simpulan yang digunakan untuk memahami dunia sosial (Agung, 2020). Dimungkinkan adanya perbedaan berprilaku terjadi karena adanya perbedaan akumulasi informasi mengenai Covid-19 yang mana di lingkungan perkebunan rakyat diketahui masih minim dalam hal infrastruktur jaringan internet dan sekalipun ada pelaku usaha yang rata-rata usia >50 tahun masih lemah dalam mengoperasikan gadget. Pada kenyataannya terdapat korelasi yang positif antara kelompok masyarakat dengan akses internet yang baik dengan yang tidak. Hal tersebut diungkapkan (Saputra, 2020) dalam tulisannya bahwa pengguna internet cenderung lebih mudah terpapar informasi hoax yang sengaja di manfaatkan oleh pihak/individu tertentu untuk dapat mengubah atau mempengaruhi opini/perspektif publik. Pihak tertentu sengaja merekayasa kebohongan guna menimbulkan kecemasan, kegelisahan, mengadu domba, bahkan untuk mencari keuntungan termasuk hanya sekedar mencari sensasi

Tabel 1 juga menjawab bagaimana respon emosi masyarakat pelaku usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta, yang mana 27.5% masyarakat di perkebunan rakyat justru tidak menunjukkan respon emosional yang berlebih, sedangkan di lingkungan perkebunan swasta persentasenya lebih kecil yakni 17.5%. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya manajemen kebun di perkebunan swasta dalam penanganan dan edukasi terhadap masyarakatnya membentuk kesiapan akan segala kemungkinan yang terjadi, sehingga tingkat kepercayaan diri masyarakat masih

sangat tinggi. Meski demikian, sebagian besar masyarakat di kedua kelompok mengalami perubahan emosional yakni sebesar 72.5-82.5% dengan mengatakan telah mengalami gejala kecemasan, mempengaruhi kualitas tidur dan gejala depresi dengan tidak mau lagi melihat berita/membicarakan terkait Covid-19.

Menurut (Wheaton et al., 2012) perubahan emosi merupakan respon yang wajar dan biasa ketika menghadapi situasi yang genting seperti adanya pandemi ini. Sementara menurut (Huang et al., 2020) hal tersebut merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri atau tanda bahwa ada ancaman yang akan dihadapi. Namun jika kondisi ini berlebih atau berlangsung lama, maka akan dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu, seperti mengalami depresi/gangguan jiwa (Asih & Pratiwi, 2010).

2. Komparasi Impresi Terhadap Stigma

Menurut (Arboleda-Florez, 2002), stigma merupakan gambaran dari keadaan ataupun kondisi yang berkaitan dengan sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai kurang baik atau negatif.

Stigma juga dipahami sebagai konstruksi sosial dengan memberikan ciri yang membedakan aib sosial melekat pada orang lain sehingga dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi termasuk mengingat orang lain dengan lebih cepat. Stigma dalam penelitian ini penulis mencoba mendalami responden dengan istilah yang resmi digunakan pemerintah dalam menganalisis pasien terkait dengan Covid-19, yaitu:

- Orang Dalam Pantauan (ODP)
- Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek
- Orang Tanpa Gejala (OTG)
- Positif Covid-19

Tabel 2 Pemahaman masyarakat terhadap istilah

Uraian	Kebun Rakyat		Kebun Swasta	
	Paham	Tidak	Paham	Tidak
Orang Dalam Pantauan ODP	67.5%	32.5%	100%	0%
Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek	67.5%	32.5%	100%	0%
Orang Tanpa Gejala (OTG)	67.5%	32.5%	100%	0%
Positif Covid-19	100%	0%	100%	0%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di lingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat tidak sepenuhnya tahu dan memahami istilah-istilah yang terkait dengan Covid-19. Sebaliknya pada masyarakat di perkebunan swasta sepenuhnya tahu dan memahami istilah pada Covid-19. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya-upaya oleh manajemen perkebunan didalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kunci dalam menghadapi pandemi dan adanya poster-poster dan himbauan yang dipasang hampir di setiap tempat umum dan perumahan. Hal yang sama sebenarnya juga dilakukan pada kelompok masyarakat di perkebunan rakyat, namun tingkat kemasyarakatannya masih kurang tinggi.

Dari 40 responden yang tersebar di 10 provinsi dan 20 kelompok masyarakat (10 kelompok masyarakat di lingkungan perkebunan rakyat & 10 kelompok masyarakat di lingkungan perkebunan swasta) diketahui terdapat 7 lingkungan yang warganya tersemat istilah Covid-19. 5 di lingkungan perkebunan rakyat dan 2 di lingkungan perkebunan swasta yang seluruhnya dinyatakan Orang Dalam Pantauan (ODP). Diketahui bahwa meskipun terdapat perbedaan pemahaman mengenai istilah pada Covid-19, ternyata kedua kelompok masyarakat di lingkungan perkebunan kelapa sawit tidak satupun yang memiliki pemikiran/ keinginan untuk mengusir, mengucilkan maupun menolak warganya yang tersemat salah satu istilah tersebut.

Disampaikan bahwa rasa khawatir dan takut tertular itu ada, namun masih pada taraf yang wajar dan tidak berlebihan. Keyakinan masyarakat adalah bahwa selama proses karantina mandiri dilakukan maka penularan

dapat dihindari. Perbedaan yang mencolok adalah, Tokoh agama dan aparat desa (Rt/Rw/Kepala Desa) memegang peran penting didalam kelompok masyarakat di perkebunan rakyat. Sedangkan di perkebunan swasta manager/administratif dan staff/asisten menjadi kunci dalam mengendalikan stigma yang beredar di masyarakat.

3. Komparasi Impresi Terhadap Perilaku

Pandemi Covid-19 secara signifikan telah mengubah kehidupan masyarakat dunia hanya dalam waktu bulan, termasuk perilaku masyarakat di perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta yang berubah drastis sebagai akibat dari penyesuaian terhadap pandemi. Perubahan ini terjadi pada level kelompok untuk lingkungan perkebunan rakyat dan level organisasi atau perusahaan untuk lingkungan perkebunan swasta. Aspek yang terkena imbas diantaranya; sosial & ekonomi, agama, pendidikan, dan politik.

Tabel 3 Perubahan perilaku masyarakat dari berbagai aspek

Uraian	Kebun Rakyat		Kebun Swasta	
	Biasa	Berubah	Biasa	Berubah
Perubahan perilaku (aspek pendidikan)	0%	100%	0%	100%
Perubahan perilaku (aspek sosial ekonomi)	35%	65%	62.5%	37.5%
Perubahan perilaku (aspek agama&adat)	0%	100%	0%	100%
Perubahan perilaku (aspek politik)	0%	100%	0%	100%

Perubahan tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dan timbulnya gejala pada masyarakat. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa adanya Covid-19 telah ‘mengacaukan’ atau dalam bahasa umum telah mengubah perilaku pada aspek pendidikan. Nadiem makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19, yang terdapat 6 (enam) point penting yakni; 1) Pelaksanaan ujian nasional, 2) Proses belajar di rumah, 3) Ujian sekolah, 4) kenaikan kelas, 5) penerimaan peserta didik baru, 6) Dana BOS. Kebijakan baru terkait pendidikan sebagai implikasi adanya pandemi telah menghasilkan era baru sistem pembelajaran bagi masyarakat di lingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta. Anak-anak

pelaku usaha perkebunan kelapa sawit yang semula dominan belajar diruang kelas telah berubah menjadi belajar dirumah masing-masing secara online (daring). Pembelajaran online yang menuntut dukungan perangkat Mobile seperti gadget,tablet/laptop untuk mengakses internet dianggap masyarakat telah membebani karena kurangnya sarana dan prasarana di kelompok masyarakat khususnya perkebunan rakyat selain juga secara tidak langsung mengajarkan anak-anak untuk semakin sering menggunakan gawai.

Pada masyarakat dilingkungan perkebunan swasta yang sebagian besar lebih baik infrastruktur jaringan internetnya justru juga merasa terkendala dalam hal penambahan biaya kebutuhan rumah tangga akibat kebutuhan pulsa/paket internet. Jika ini terjadi berkepanjangan maka akan semakin menambah beban hidup rumah tangga (Sarip et al., 2020). Dalam tulisan (Putri, 2020) juga mengatakan bahwa, kendala umum dalam pembelajaran daring di Indonesia yaitu adanya keterbatasan kuota, tugas rumah yang menumpuk, kurangnya penguasaan teknologi, dan tidak stabilnya jaringan.

Aspek perilaku sosial&ekonomi dapat dilihat pada tabel 3, bahwa 62.5% kelompok masyarakat di lingkungan perkebunan kelapa sawit swasta tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut dimungkinkan karena secara umum masyarakatnya merupakan kariawan perusahaan baik tetap maupun borong yang tidak terdampak akan gaji bulanan yang diterima. Hanya disampaikan bahwa kegiatan dalam pekerjaan mulai dari apel pagi sampai dengan apel sore diberlakukan penggunaan masker, cuci tangan dan jaga jarak saja. Sedangkan pada masyarakat di perkebunan rakyat diketahui persentasenya lebih kecil, yaitu 35%. Dimungkinkan karena perekonomian masyarakat di perkebunan rakyat tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan dalam bidang kelapa sawit saja, sehingga secara perekonomian dirasakan terjadi perbedaan. Selain itu fluktuasi harga TBS di

tingkat petani yang tinggi juga menyebabkan pendapatan masyarakat menurun (Sitorus, 2012). Selain itu, lingkungan perkebunan rakyat adalah lingkungan desa yang mana secara organisasi kekuasaan tingkat lokal memiliki wewenang tertentu yang sering dilibatkan dalam banyak kegiatan kemasyarakatan yang sumberdanyanya adalah dari iuranarganya, seperti; penyemprotan disinfektan, pembuatan gardu satu pintu disetiap Rt/Rw dan lain sebagainya sehingga hal tersebut dianggap semakin membebani (Sarip et al., 2020).

Terhadap agama, adat istiadat dan politik, kedua kelompok masyarakat menyatakan telah terjadi perubahan secara drastis. Kegiatan keagamaan yang dihentikan dilakukan secara berjamaah/dengan berkumpul, beberapa wilayah masih dilakukan namun dengan adanya pemeliharaan infrastruktur yang ketat, seperti tidak lagi menggunakan ambal, dengan penyemprotan disinfektan secara berkala dan dibuatnya bilik disinfektan hingga keran khusus untuk cuci tangan. Kegiatan sakral yang diawasi dengan ketat seperti pernikahan, kenduri/yasinan/tahlil dan sejenisnya yang hanya boleh dihadiri dengan jumlah terbatas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Shodiqin et al., 2020) dikatakan bahwa pembatasan sosial masyarakat yang menyangkut kegiatan keagamaan dan adat istiadat secara umum hanya dapat berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, hal tersebut dikarenakan kultur masyarakat di Indonesia yang religius.

Kesimpulan

Covid-19 telah merubah kehidupan sosial pelaku usaha/masyarakat dilingkungan perkebunan kelapa sawit rakyat dan swasta. Rata-rata >70% masyarakat dikedua kelompok mengalami perubahan perspektif berupa ditandai dengan berubahnya cara pikir/cara pandang, perilaku sosial dan adanya respon emosi. Perbedaannya adalah rendahnya infrastruktur jaringan internet

menyebabkan respon emosi masyarakat di perkebunan rakyat lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat di perkebunan swasta. Meskipun demikian ternyata respon masyarakat dikedua kelompok terhadap stigma negatif dari istilah-istilah yang digunakan dalam menganalisis pasien Covid-19 sama-sama tidak mengemuka atau dengan kata lain masyarakat telah tereduksi dengan baik. Sedangkan impresi terhadap perilaku masyarakat terhadap perubahan perilaku pendidikan, agama/adat dan politik kedua kelompok masyarakat menyatakan telah terjadi perubahan yang drastis/nyata, namun pada aspek sosial&ekonomi sebesar 62.5% masyarakat di lingkungan perkebunan swasta menyatakan tidak terjadi perbedaan.

BIBLIOGRAFI

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.
- Huang, L., Xu, F. M., & Liu, H. R. (2020). Emotional responses and coping strategies of nurses and nursing college students during COVID-19 outbreak. *MedRxiv*, 2020.03.05.20031898.
- Nasution, L. (2020). Hak Kesehatan Masyarakat dan Hak Permintaan Pertanggungjawaban Terhadap Lambannya Penanganan Pandemi Global. *Jurnal Adalah : Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4, 19–28.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsep, Ciri dan Faktor Pembentuknya. 14(1), 17–26.
- Putri, E.-M. (2020). *Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19*. 17–24.
- Saputra, D. (2020). *Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 dalam*

- Perspektif Islam Devid Saputra*. 2(1), 1–10.
- Sarip, Syarifudin, A., & Muaz, A. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Dan Pembangunan Desa*. 21(1), 1–9.
- Shodiqin, A., Aziz, R., Dewi, R., & Fitriani, P. D. (2020). *Model Pemberdayaan Jamaah Masjid Menghadapi Dampak Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)*. 2019(Covid 19), 882–887.
- Sitorus, R. R. (2012). *Analisis Integrasi Harga Tbs Dinas Perkebunan Dan Harga Pembelian Tbs Petani*. 20(1), 1–58.
- Sofiyudin, A., & Nugroho, R. A. (2017). Cyber Village Implementation in Realizing Internet-Based Information and Communication Technology Literacy Communities in Mountainous Areas (Case Study in Campurejo Village, Tretep District, Temanggung Regency, Central Java). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(3), 1–5.
- Wheaton, M. G., Abramowitz, J. S., Berman, N. C., Fabricant, L. E., & Olatunji, B. O. (2012). Psychological predictors of anxiety in response to the H1N1 (swine flu) pandemic. *Cognitive Therapy and Research*, 36(3), 210–218.

Copyright holder :
Koko Setiawan (2020).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

